

# Ruh Revolusi Indonesia di Kolaka

Sembilan hari setelah pecahnya Pertempuran Surabaya, 10 November 1945, masyarakat di sisi timur Teluk Bone mengalami peristiwa serupa, yakni melawan kembalinya "penjajah" yang ingin kembali ke daerah itu. Para pemuda dan rakyat bersama tokoh setempat melakukan perlawanan kepada sekutu yang masuk ke Kolaka dengan tujuan membantu kembalinya penjajah Belanda di Kolaka, wilayah yang telah memproklamasikan kemerdekaannya di bawah pimpinan Andi Kasim. Sangat penting menggali dan menghadirkan pengetahuan tentang "sisi terdalam" atau "ruh" dari proses perjuangan masyarakat Kolaka di sisi timur Teluk Bone. Keragaman masyarakat Kolaka, peran para pendatang, dan meningkatnya pengaruh pendidikan sebagai bagian dari gejala transformasi sebagian masyarakat perkotaan di Kolaka, tampaknya menjadi "ruh terdalam" Revolusi Indonesia di Kolaka. Perjuangan itu mewujud melalui kelahiran semangat perjuangan mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia melalui bentuknya yang disebut "solidaritas".



Fatma adalah staf pengajar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo (UHO) Kendari, Sulawesi Tenggara. Pendidikan Sarjana ditempuh di Universitas Tadulako, Palu Sulawesi Tengah. Pendidikan Pasacasarjana (S.2) ditempuh di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dalam Ilmu Sejarah.

Pengalaman penelitian dilalui selama di Yogyakarta dan Palu. Karya-karya yang sudah dihasilkan antara lain Bercermin dari Sumpah Pemuda: Refleksi Gerakan Mahasiswa di Kota Palu (2010), Sejarah Kerajaan Bungku (2012), Bulonggo: Perubahan Pola Pewarisan dalam Keluarga Saudagar dan Bangsawan Kaili Di Palu 1920-1992 (2016).



# Ruh Revolusi Indonesia di Kolaka

Peristiwa 19 November 1945 dan Spirit Perjuangan  
Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia





**Milik Negara  
Tidak Diperdagangkan**

**Fatma**

**RUH REVOLUSI INDONESIA Di KOLAKA  
(Peristiwa 19 November 1945 dan Spirit  
Perjuangan Mempertahankan  
Kemerdekaan Indonesia)**



**DIREKTORAT SEJARAH  
DIREKTORAT JENDRAL DAN KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN  
TAHUN 2019**

**RUH REVOLUSI INDONESIA Di KOLAKA  
(Peristiwa 19 November 1945 dan Spirit  
Perjuangan Mempertahankan  
Kemerdekaan Indonesia)**

Hak cipta: ©Kementerian Pendidikan dan  
Kebudayaan RI dilindungi oleh Undang - Undang

**Penulis : Fatma, M.A**  
**Editor : La Ode Rabani**  
**Lay out : Adhi Rahman**  
**Sampul : Aravina Media**

this page intentionally left blank

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**  
**Fatma**  
**Jakarta: Direktorat Sejarah Direktorat**  
**Jendral dan Kebudayaan (xiii+197 hlm,**  
**15 x 20,5 cm)**

**Penerbit**  
Direktorat Sejarah  
Direktorat Jendral Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Kompleks Kemendikbud Gedung E, Lantai 9.  
Jalan Jendral Sudirman, Senayan Jakarta 10270,  
Telp. 0215725540  
Cetakan I. Tahun 2019  
ISBN: **978-623-7092-60-5**



## SAMBUTAN

Revolusi, seperti apa pun bentuknya selalu meninggalkan luka mendalam yang beriringan dengan kisah heroik di satu sisi. Ada korban, ada pula pemenang. Namun tidak semua pemenang adalah penguasa narasi sejarah selama-lamanya. Pada saatnya nanti, korban akan tampil sebagai pemenang sesungguhnya ketika keadaan negeri yang dilanda revolusi itu telah berubah, menjadi damai. Si korban lantas menjadi pahlawan, menjadi kekuatan sosial, dan menjadi elemen penting bagi semangat kebangsaan di Indonesia.

Masa revolusi fisik, 1945-1950, ditandai dengan semboyan “merdeka” atau “mati” yang membubung tinggi ke angkasa. Segenap rakyat menyambutnya dengan pekik sama dan juga semangat yang meluap-luap. Entah apa sebabnya. Ketika pekik ini membahana di langit, maka revolusi pun berjalan dengan baik. Ia pun segera memakan korban yang tidak sedikit jumlahnya. Salah satu daerah yang mengalami revolusi fisik itu adalah Kolaka, Provinsi Sulawesi Tenggara. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 19 November 1945. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk membantu mensosialisasikan nilai dan arti penting peristiwa itu. Bahkan sudah sepantasnya bila peristiwa ini dijadikan tema atau topik, dan

### ***Karya ini didedikasikan untuk***

Semua orang yang telah berkontribusi,  
kemanusiaan, dan Perkembangan Ilmu  
Pengetahuan



mendukung agar kiranya peristiwa ini menjadi bagian dari Sejarah Nasional Indonesia.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah *output* dari program bantuan pemerintah dalam bentuk Fasilitas Penulisan Buku Sejarah Tahun Anggaran 2019 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulisan buku seperti ini sangat penting artinya bagi masa depan masyarakat Kolaka. Tujuannya adalah agar pelajaran dan bahan pembelajaran makin variatif dan menarik, tidak monoton. Dengan terbitnya buku ini, Peristiwa 19 November 1945 di Kolaka, diharapkan dapat menjadi bagian dari sejarah Nasional. Bila demikian, maka harapan agar penanaman nilai-nilai sejarah perjuangan, persatuan, dan nasionalisme kepada semua elemen masyarakat sebagian dapat diwujudkan.

Isi buku ini juga cukup menarik, karena selain membahas Sejarah Peristiwa 19 November 1945, juga membahas soal spirit peristiwa tersebut bagi masyarakat Kolaka. Spirit itu diwujudkan dan diwariskan dalam bentuk yang beragam. Masyarakat Kolaka mengabadikan peristiwa 19 November 1945 itu pada nama desa, nama Sekolah Dasar (SD), nama universitas, tugu, dan nama Masjid Al-Jihad 19 November 1945. Penamaan itu adalah bentuk penghargaan sejarah masyarakat setempat pada peristiwa yang dianggap “paling heroik” di Sulawesi Tenggara

periode 1945. Oleh karena itu, buku ini sangat penting tidak hanya sebagai monumen baru peristiwa 19 November 1945, namun juga sebagai media mewariskan spirit dan ruh nilai-nilai peristiwa 19 November pada Masyarakat Kolaka dan Indonesia masa kini dan di masa depan.

Kami memberikan apresiasi yang tinggi sekaligus menyambut baik terbitnya buku ini. Semoga substansi tulisan ini memberikan manfaat bagi masyarakat, generasi muda pewaris bangsa, dan para pencinta sejarah. Lebih dari itu, terselip harapan semoga dapat memperkuat kesadaran kolektif bangsa untuk semakin mencintai Indonesia dan merawat-nya tetap sebagai Indonesia hingga akhir zaman.

Sekian dan terima kasih.

Jakarta, November 2019  
**Direktur Sejarah,**

Dra. Triana Wulandari, M. Si.



## PENGANTAR

**Kolaka** adalah satu wilayah setingkat Kabupaten di Sulawesi Tenggara. Sejarahnya tidak begitu populer, bahkan terkesan seperti tidak ada sejarah di sana. Kalau mau mencari sejarah Kolaka, maka ada di Bone dan Luwu. Itu pun siapa yang mau mencarinya. Pernyataan di atas merujuk pada minimnya kehadiran sejarah Kolaka dalam konteks Sulawesi Tenggara dan nasional. Artinya, sejarah Sulawesi Tenggara seperti berhenti pada sejarah Buton dan atau Kendari. Sejarah Kolaka seperti ter-eksklusi, baik dalam sejarah Sulawesi Tenggara maupun dalam sejarah Sulawesi dan Nasional.

Merujuk pada hasil penelitian dan penulisan ini, ternyata sejarah Kolaka memegang peranan kunci atas terjadinya revolusi dan perjuangan mempertahankan proklamasi di daerah, khususnya di Sulawesi Tenggara. Kolaka adalah daerah perantara yang menjadi ruang bersatunya para pejuang melawan kolonialisme. Kolaka menjadi front terdepan perjuangan menentang kembalinya kolonialisme yang dimediasi oleh Sekutu. Para pejuang yang terdiri dari pemuda yang didukung oleh pejabat sipil Kolaka bertahan dalam suasana kekacauan demi kebebasan dan Kemerdekaan, meskipun pada akhirnya mereka

harus mengakui bahwa NICA yang mempunyai persenjataan lengkap dan teknologi serta media mobilitas yang memadai berhasil menduduki Kolaka. Para pejuang yang tertangkap harus menghadapi dua hal penting sebagai sejarah perjalanan hidup mereka yakni penjara dan pengasingan.

Beruntung, Tuhan berkehendak lain, berkah perundingan yang dalam sejarah dikenal dengan Konferensi Meja Bundar di Den Haag pada Desember 1949, Indonesia diakui sebagai negara merdeka dan berdaulat, sehingga para tahanan NICA tidak dipenjara sesuai hukuman mereka selama periode 1945-1949. Para pejuang mempertahankan proklamasi di Kolaka pun ikut bebas merdeka sejalan dengan pengakuan kemerdekaan Indonesia.

Semangat perjuangan di Kolaka kemudian diekspresikan dalam bentuk pembuatan tugu peringatan, nama Sekolah Dasar, nama Masjid, nama Kelurahan, dan Nama Universitas 19 November 1945. Pemberian identitas itu tidak terlepas dari upaya “mengingat” sejarah yang pernah terjadi di Kolaka. Penamaan itu seperti monumen abadi yang selalu hadir dalam sejarah Kolaka sepanjang masa.

Mengakhiri pengantar ini, penulis menyadari bahwa karya ini tidak akan pernah lahir tanpa dukungan dari berbagai pihak di antaranya



Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah membiayai perjalanan lapangan penulis dan aktivitas penyusunan Buku ini melalui Program Bantuan Pemerintah dalam bentuk Fasilitasi Kesejarahan Tahun 2019.

Bantuan lainnya juga datang dari rekan-rekan di Prodi Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo, Kendari yang senantiasa menghadirkan suasana kerja yang baik dan mendukung tahapan penulisan buku ini seperti uji petik dan administrasi yang diperlukan penulis. Rekan-rekan selalu memberi informasi yang diperlukan untuk membangun tulisan ini dari paragraf ke paragraf hingga menjadi bentuknya seperti sekarang ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Editor, pembahas dan rekan-rekan semua, para dosen, mahasiswa, dan Pimpinan Fakultas, Dekan FIB UHO yang telah mendukung penuh proses lahirnya tulisan ini. Saya menyadari bahwa buku ini masih awal dan sebagai pembuka jalan untuk studi-studi selanjutnya mengenai Sejarah Kolaka, tentu saja dari sudut pandang yang berbeda atau pengembangan dari karya ini.

Kendari, November 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

### KATA PENGANTAR

> DIREKTUR SEJARAH ~~~~~	vi
> PENULIS ~~~~~	ix

### DAFTAR ISI ~~~~~ xii

<b>1 KONTEKS LOKAL DAN NASIONAL DARI SEJARAH PERGERAKAN DAN PERISTIWA 19 NOVEMBER 1945</b>	<b>1</b>
A. Sejarah Pergerakan Kebangsaan	3
B. Kedatangan Sekutu dan Semangat Perlawanan: Embrio Peristiwa 19 November 1945	12
C. Peristiwa 19 November 1945 dalam Konteks Lokal	18
D. Konteks Nasional dan Internasional Peristiwa 19 November 1945	24
E. Konteks Penulisan Buku	28
<b>2 KOLAKA: EKOGEOGRAFIS, PENAMAAN DAN MASYARAKATNYA</b>	<b>38</b>
A. Geografi dan Penamaan Kolaka	39
B. Ekologi, Topografi, Alam Kolaka	53
C. Teluk Bone: Jembatan Para Pendatang	65
<b>3 PENDATANG DAN PENGARUHNYA DALAM SEJARAH KOLAKA</b>	<b>71</b>
A. Sumber Daya Ekonomi	73



B. Misi Katolik dan Kolonialisme di Kolaka	82
C. Tambang Nikel dan Kehadiran Para Pendetang	88
D. Interaksi Masyarakat Kolaka dengan Masyarakat Lain	93
<b>4 MASYARAKAT KOLAKA PADA MASA KEMERDEKAAN: EUFORIA DAN TANTANGAN</b>	103
A. Berita Kemerdekaan: Respons Masyarakat Kolaka	104
B. Kehadiran Kembali Belanda dan Melawan Sekutu di Kolaka	106
<b>5 PERISTIWA 19 NOVEMBER 1945: SUDUT PANDANG SEJARAH SOSIAL</b>	137
A. Kondisi Sebelum Peristiwa 19 November	138
B. Revolusi Indonesia di Kolaka dan Tokoh-tokohnya	157
<b>6 PENUTUP</b>	167
A. Kesimpulan	167
B. Saran	171
Daftar Pustaka	174
Lampiran-Lampiran	181
Indeks	190
Tentang Penulis	217

## 1

### KONTEKS LOKAL DAN NASIONAL DARI SEJARAH PERGERAKAN DAN PERISTIWA 19 NOVEMBER 1945

Peristiwa 19 November 1945 bagi masyarakat Kolaka mempunyai arti tersendiri. Monumen abadi sebagaimana yang tampak dalam studi lapangan menunjukkan upaya memperkuat nilai-nilai sejarah perjuangan atas terjadinya peristiwa. Beberapa penamaan yang terkait dengan peristiwa sejarah 19 November 45 telah dibuat secara monumental. Beberapa di antaranya adalah Pendirian Tugu sebagai monumen pengingat perjuangan dan pertumpahan darah antara masyarakat/pemuda Kolaka dengan NICA dengan nama Tugu 19 November 1945. Tugu ini terletak di simpang



tiga di Kolaka Km. 8. Selain itu ada Masjid Al-Jihad 19 November yang terletak satu kompleks dengan Kelurahan 19 November 1945.

Masih di jalur yang sama ke arah Pomalaa didirikan SD Negeri 19 November 1945. Dari tugu 19 November 1945 ke arah Kota Kolaka, berdiri satu universitas yang diberi nama Universitas 19 November 1945. Aktivis dari universitas itu hampir setiap tahun mengadakan napak tilas dalam rangka memperingati momentum peristiwa 10 November 1945. Pemda Kolaka juga mengadakan tirakatan dan upaya mengenang kembali perjuangan dengan mengadakan upacara khusus bersama legium veteran di Kolaka pada setiap tanggal 19 November. Pada level propinsi, peristiwa itu pernah diadakan aksi teatrikal di bawah departemen Pendidikan dan Kebudayaan, namun aktivitas yang disebut terakhir diadakan tidak rutin.<sup>1</sup> Rentetan usaha memperingati peristiwa itu perlu diapresiasi,

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan H. Samudra, mantan Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 11 November 2019, di Kolaka. Pendapat yang hampir sama juga diperoleh dari Kepala Kelurahan 19 November 1945 di Kolaka pada tanggal 11 November 1945.

karena menjadi bagian dari upaya menghidupkan terus ruh perjuangan paling heroik dalam masyarakat dan sejarah Kolaka. Bab ini menghadirkan informasi tentang pertautan peristiwa 19 November 1945 dalam kontek lokal, nasional dan internasional. Hal ini penting dihadirkan karena peristiwa 10 November 1945 terjadi karena keterlibatan serius ketiga element itu. Dalam hal ini, dipandang sebagai peristiwa yang paling penting dan menentukan bagi terjadinya peristiwa.

#### **A. Sejarah Pergerakan Kebangsaan**

“Hasrat kemajuan” adalah konsep yang diperkenalkan oleh Taufik Abdullah<sup>2</sup> untuk menggambarkan sejarah Indonesia masa pergerakan. Untuk mencapai kemajuan, maka “kemerdekaan” adalah salah satu kunci untuk mencapai kemajuan. Hasrat kemajuan yang mewarnai perjuangan para pemuda lahir dari

---

<sup>2</sup> Taufik Abdullah dan A.B. Lopian, ed., *Indonesia dalam Arus Sejarah*, vol. 5 (Jakarta: PT Ichtisar Baru van Hoeve bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2012).



semangat belajar melalui pendidikan. Sejak Abad XIX pendidikan telah diperkenalkan oleh orang-orang Eropa untuk memenuhi posisi pekerjaan administratif dan kepentingan komunikasi (bahasa).

Kebutuhan pendidikan ini untuk mengisi posisi penting dalam memperluas dan memperlancar kepentingan kolonial di daerah jajahannya. Tokoh-tokoh seperti Dewi Sartika, R.A. Kartini, Willem Iskandar, dan lainnya telah menjadi pelopor pengembangan kemajuan pendidikan pada anak-anak pribumi. Demikian juga misi Zending telah mengenalkan pendidikan untuk anak-anak daerah tempatan (lokal) untuk pendidikan dasar, terlepas dari misi agama yang mereka kembangkan. Melalui pendidikan anak-anak tempatan mau belajar dan pada akhirnya menjadi mengenyam pendidikan dengan cara barat (eropa) dan bermuara pada pilihan di mana sebagian bermuara pada konversi ke agama, khususnya agama Kristen.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> Jan Sihar Aritonang dan Karel Steenbrink, *A history of Christianity in Indonesia* (LEIDEN - BOSTON: Brill, 2008); Muharina Harahap, H.T. Faruk, dan Aprinus Salam, "Hybridization in Mandailing Culture: An

Hasrata kemajuan pada para pemuda Indonesia mulai populer pada tahun 1928 di mana organisasi pemuda menghimpun diri dalam satu kesatuan yang diwujudkan dalam semangat persatuan. Slagan-s;ogan keberanian terus dipopulerkan melalalui pers seperti berani mati, lebih baik hidup susah daripada hidup dijajah, dan lain sebagainya. Puncak dari semangat kemajuan itu tercetus dengan diikrarkannya Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928. Bunyi ikrar itu pada masa kini dikenal dengan Sumpah Pemuda yang berbahasa, bertanah air satu, dan berbagsa satu, yakni Bangsa Indonesia. Sprit pemuda ini telah menjaral di berbagai lembaga pendidikan saat itu termasuk di sekolah Kedokteran NIAS Surabaya dan STOVIA Jakarta.<sup>4</sup>

Dalam perkembangannya, era pergerakan nasional telah mengganggu stabilitas negara Belanda yang menjajah Indonesia. Krisis

---

Overview of Willem Iskander's Text Si Bulus-Bulus Si Rumbuk-Rumbuk," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 6, no. 5 (2019): 38-49.

<sup>4</sup> Hans Pols, *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Para Dokter Indonesia* (Jakarta: Kompas, 2019).



ekonomi yang melanda dunia pada akhir tahun 1929 hingga tahun 1930an telah mempengaruhi sejumlah kebijakan Belanda di Indonesia. Salah satu yang paling dirasakan di Hindia Belanda adalah tumbuhnya organisasi pemuda dan pergerakan hingga tahun 1940an dan munculnya pers yang bebas. Akses informasi mulai mudah diperoleh melalui pers, dan terbitan sejumlah buku-buku yang dijual ke Hindia Belanda. Semakin lancarnya hubungan kapal melalui perusahaan paket telah mempermudah akses sumber bacaan yang datang ke Hindia Belanda.

Dengan kondisi demikian, maka dua situasi terjadi, di mana pihak Belanda mengalami kesulitan ekonomi karena depresi sehingga ikut melemahkan kontrol Hindia Belanda. Situasi itu juga diperkuat dengan tekanan kaum liberal yang mendorong pemerintah (Hindia Belanda) untuk memberikan kebebasan yang seluas-luasnya. Di pihak lain, penduduk Hindia Belanda (Bumi putra) memperoleh angin kebebasan berserikat dan berkumpul dan pada saat yang sama telah merumuskan strategi dan sejumlah langkah yang akan terus diperjuangkan, yakni

Kemerdekaan Indonesia. Belanda makin menekan kaum pergerakan dan berupaya membungkam kaum pergerakan Indonesia dengan cara ditangkap, dipenjara, dan diasingkan. Cara itu tidak menyurutkan semangat perjuangan Indonesia untuk menentukan nasibnya sendiri sebagai bangsa merdeka. Akhirnya beberapa tokoh pergerakan seperti Sukarno diasingkan ke beberapa wilayah terisolir seperti di Boven Digul, Nusa Tenggara Timur, dan lainnya. Hatta juga mengalami nasib di pembuangan seperti ke Banda dan lain sebagainya. Situasi itu berlangsung hingga akhir Hindia Belanda.

Perang Pasifik meletus pada tahun 1942 dan Belanda dalam posisi yang kalah, sehingga kekuasaan Belanda di Indonesia harus ditinggalkan dan Jepang memenangi perang. Akhirnya pada tahun 1942, penguasa Belanda digantikan oleh Jepang di Indonesia sebagai "penjajah baru" Indonesia. Sebagai penjajah baru, Kebijakan Jepang untuk merekrut pemuda masuk dalam organisasi pergerakan cukup sukses. Di bawah propaganda 3A, yang intinya Jepang sebagai Pelindung Asia dan menjanjikan Kemerdekaan Indonesia yang



ditandai dengan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan PPKI atau Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Para pemuda dilatih dasar-dasar ketentaraan dan semi militer. Tujuannya adalah memperkuat semangat perlawanan dan pemantapan kekuatan fisik bila menghadapi musuh. Sisi tersembunyi dari pelibatan rakyat dalam program militerisme Jepang adalah bisa memanfaatkan tenaga para pemuda dalam menghadapi musuh yang menyerang Jepang.

Kehadiran Jepang di Indonesia juga menguasai sektor perekonomian, yakni perusahaan-perusahaan strategis yang ditinggalkan Belanda. Sisa hasil produksi dikapalkan ke Jepang dan dijual kepada negara-negara peminat. Minyak Bumi dan pertambangan lainnya dikelola dan sisa produksi semuanya dijual untuk kepentingan ekonomi dan membiayai perang yang tengah berlangsung dengan sekutu. Tambang batubara dan nikel di Soroako dan Pomalaa di Kolaka dikapalkan. Hasilnya untuk membiayai perang. Selain pertambangan, Jepang juga menguasai sektor pangan, terutama beras. Daerah-daerah

yang merupakan sentra produksi beras terutama di seluruh Jawa dikontrol secara ketat dan hasilnya diserahkan kepada Jepang. Akira Nagazumi membuktikan itu dalam kasus di Indramayu, Jawa Barat sebagai salah satu sentra produksi beras utama di Indonesia selain Jawa Timur dan Jawa Tengah,<sup>5</sup>

Sisi lain dari penjajahan Jepang di Indonesia adalah adanya tenaga kerja paksa atau "romusha" dan "comfort women". Romusha mewakili pekerja paksa dengan melibatkan fisik yang kuat, sementara yang kedua mewakili pekerja perempuan dalam hal melayani tentara Jepang. Kedua konsep itu menjadi penjelas bahwa kehadiran orang-orang Jepang di Indonesia secara umum adalah para militer/tentara yang memerlukan tambahan tenaga dan bantuan lainnya. Para laki-laki bekerja di bawah tekanan, sama dengan perempuan Indonesia. Berbeda dengan Belanda yang menyertakan warga sipilnya, terlepas dari lamanya mereka mengedalikan Indonesia.

---

<sup>5</sup>Akira Nagazumi, ed., *Indonesia dalam kajian sarjana Jepang: (perubahan social-ekonomi Abad XIX - XX dan berbagai aspek nasionalisme Indonesia)* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986).



Situasi itu tampaknya ikut menyadarkan masyarakat dan khususnya pemuda bahwa Jepang tidak berbeda jauh dengan negara sebelumnya, yakni sama-sama penjajah. Kekerasan yang dilakukan Jepang dalam banyak hal telah mereduksi kepercayaan orang-orang Indonesia. Beruntung Jepang mampu mengambil hati umat Islam melalui kerja sama dengan para ulama. Segala cara dilakukan Jepang untuk meningkatkan dan mendapatkan kepercayaan dari rakyat Indonesia, termasuk di dalamnya adalah berjanji memberikan kemerdekaan kepada Indonesia.

Perubahan situasi terjadi pada bulan Agustus tahun 1945. Perubahan itu ditandai dengan kemenangan sekutu dan Jepang berada pada pihak yang kalah perang setelah Hiroshima dan Nagasaki menerima Bom Atom dari Amerika dan sekutunya. Jepang menyerah tanpa syarat dan suasana di Indonesia mulai berubah dan Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Orang-orang Jepang seperti Laksamana Maeda tidak bisa berbuat banyak di tengah isu proklamasi. Bahkan penculikan Sukarno sebelum pembacaan proklamasi dilakukan oleh kaum

Muda ke Rengas Dengklok pada tanggal 16 Agustus 1945. Pada akhirnya Proklamasi berhasil dikumandangkan di lapangan dan disiarkan melalui radio agar dapat didengarkan oleh rakyat Indonesia.

Berita Proklamasi itu segera direspons di tingkat daerah dan respons pertama yang dilakukan oleh daerah sebagian besar adalah dengan mengatakan bahwa daerah mereka adalah bagian dari negara Indonesia yang kemerdekaannya baru saja diproklamasikan, sehingga siapapun yang masuk ke wilayahnya harus mendapat izin dari pemerintah pusat di Jakarta dan di daerah. Para pemuda di daerah masing-masing juga mulai menghimpun diri untuk berjuang mempertahankan proklamasi. Hal seperti itu terjadi di Kolaka dan daerah-daerah sekitarnya seperti di Palopo dan Bone.

Pasca kemenangan Sekutu atas Jepang, Belanda kembali ingin menguasai Indonesia dengan membonceng pada tentara NICA. Akibatnya pergolakan di beberapa daerah muncul karena Indonesia tidak ingin dijajah kembali oleh siapapun termasuk Belanda. Semboyan-semboyan seperti "lebih baik



merdeka dari pada hidup dijajah, lebih baik hidup berkalang tanah daripada hidup dijajah, dan lebih baik mati dari pada hidup dijajah” adalah semboyan-semboyan yang lahir di era pasca kemerdekaan atau era revolusi 1945-49. Kondisi itu telah menciptakan suasana tidak nyaman bagi sekutu yang memiliki dua misi yakni menjaga keamanan dan mengantar Belanda mengambil bekas tentaranya (KNIL) yang ditawan Jepang. Dalam kasus ini seperti yang terjadi di Kolaka, namun NICA memperoleh perlawanan sengit dari pemerintah dan pemuda lokal Kolaka seperti yang terjadi pada 19 November 1945.

#### **B. Kedatangan Sekutu dan Semangat Perlawanan: Embrio Peristiwa 19 November 1945**

Buku ini memuat salah satu peristiwa sejarah penting, yakni Peristiwa 19 November 1945 yang terjadi di Kolaka, sebuah kota kecil di Teluk Bone, Propinsi Sulawesi Tenggara. Tema di dalam buku mengedepankan elemen/muatan pendidikan yang mengajarkan persatuan dan

kerja sama dalam rangka mewujudkan kebersamaan di dalam mencapai suatu hasil perjuangan untuk mempersatukan masyarakat Kolaka di tengah gelora Revolusi Indonesia yang baru saja mulai. Wujud dari perjuangan itu adalah terbentuknya nilai yang dijadikan sebagai identitas bersama dalam masyarakat Kolaka. Mereka mengambil momentum peristiwa 19 November 1945 untuk berjuang dan mempertahankan proklamasi kemerdekaan di tingkat lokal.

Peristiwa tersebut menjadi sangat berarti bagi masyarakat Kolaka dan Sulawesi Tenggara, karena tidak saja menjadi jejak mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Kolaka untuk level nasional, tetapi juga menjadi “monument” ingatan “spirit” generasi muda Indonesia di daerah itu, ikut menjadi bagian dari proses perjalanan sejarah pembentukan negaranya, Indonesia. Lebih dari itu, peristiwa sejarah 19 November 1945 telah diwujudkan dalam bentuk pemakaian Nama sebuah



Universitas di Kolaka, yakni Universitas Negeri 19 November 1945 di Kolaka.<sup>6</sup>

Penelusuran sejarah dan literature yang menjelaskan mengapa peristiwa itu terjadi, bagaimana jalannya peristiwa, siapa tokoh-tokoh yang terlibat, apa dampak yang menyertai peristiwa 19 November 1945 selama dan sesudah terjadinya peristiwa masih membuka ruang kajian baru. Penjelasan politik atas nama “semangat revolusi” masih saja menjadi satu-satunya alasan.<sup>7</sup> Oleh karena itu, kehadiran buku ini diharapkan menambah khasanah pengetahuan sejarah peristiwa 19 November 1945 yang lebih lengkap dan

---

<sup>6</sup>Universitas ini dinegerikan di era Kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono bersama-sama dengan Universitas lain di Indonesia seperti UPN di beberapa kota besar di Indonesia, seperti Surabaya dan Yogyakarta. Lihat *Undang-undang no 22, tahun 2014 dan Lembaran Negara No. No. 62, 2014*, tentang Pengalihan Status Universitas 19 November 1945 Kolaka menjadi Universitas Negeri.

<sup>7</sup> B. Bhurhanuddin dkk., *Sejarah Daerah Sulawesi Tenggara* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1979); Arsyad Thalha, *Kabupaten Sulawesi Tenggara Fase Perkembangan ke Status Propinsi* (Kendari: Biro Hukum Sekretariat Wilayah Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, 1985).

sistematis, khususnya pada aspek sosial. Peristiwa itu secara teoretis tidak berdiri tunggal, akan tetapi melibatkan banyak pihak. Pluralisme budaya dan masyarakat Kolaka menjadi satu kesatuan menjadi kekuatan yang dahsyat bagi rakyat Kolaka dalam melakukan perlawanan terhadap siapapun yang mengganggu proklamasi. Kumpulan sifat dasar (mentalitas) kultur Buton, Kolaka, Kendari, Bone, Luwu, dan Makassar yang disatukan oleh semangat yang sama, melawan rekolonialisme ternyata mampu menggagalkan upaya Belanda melalui NICA untuk berkuasa kembali di Sulawesi Tenggara.<sup>8</sup>

Aspek sosial budaya dari peristiwa 19 November 1945 ditempatkan sebagai faktor penting dalam kerangka utama yang menjelaskan peristiwa. Perjumpaan berbagai kultur menyatu dalam bentuk mentalitas yang dianut oleh suku bangsa (etnik) yang menjadi identitas bersama, menjadi warga Kolaka adalah faktor penting lainnya yang dianggap

---

<sup>8</sup> Sanusi Dg. Mattata, *Luwu dalam Revolusi*, 2 ed. (Sulsel: Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu, 1967).



mampu menjelaskan “peristiwa 19 November 1945 dan spiritnya” secara utuh. Sejauh pengamatan penulis, peristiwa ini hanya dipahami sebagai simbol pellawanan Kolaka kepada penjajah, padahal lebih dari itu, yakni “perjuangan bersama” dalam poros segitiga Kolaka-Palopo-Watampone mempertahankan proklamasi.

Penulisan ini mengambil temporal 1945-1949 dengan lokasi (ruang) di Kolaka yang terintegrasi dengan daerah-daerah lainnya seperti Luwu (Palopo), Bone (Watampone), Kendari, Muna, dan Buton. Integrasi kawasan itu dipahami sebagai relasi sosial, yang berwujud dalam ikatan kekerabatan. Selain itu, warga Kolaka sebagian besar pendatang dari wilayah-wilayah yang dikenal dalam sejarah sebagai pelayar dan tentu sifat dasar pelayar adalah pemberani. Oleh karena itu, keberanian masyarakat Kolaka salah satunya didorong oleh keragaman budaya yang ada dan peduli pada Kolaka. Peristiwa 19 November 1945 dijadikan sebagai “gong”, Namun demikian peristiwa sehari itu akhirnya ditelusuri sebelum peristiwa terjadi untuk menemukan kondisi yang memungkinkan peristiwa benar-benar terjadi.

Jadi mengambil model seperti karya Ong Hok Ham, tentang Peristiwa Madiun 1948. Kejadiannya sehari, tetapi akhirnya bisa dilacak jauh dari era-nya. Efek dari peristiwa ini terletak pada persoalan identitas yang dibanggakan. Namun demikian, monument ingatan melalui penamaan sebuah universitas dan beberapa yang lain seperti kelurahan, masjid, sekolah dasar, dan nama tugu mempertegas posisi peristiwa itu sebagai sebuah kebanggan. Hanya saja aspek sosio historis-nya sejauh ini sangat minim diketahui oleh masyarakat lokal Kolaka, Sulawesi Tenggara, dan Indonesia. Kehadiran buku ini diharapkan memperluas wawasan dan kesadaran warga masyarakat atas pentingnya saling menghargai di antara sesama anak bangsa, terutama pada level pendidikan dasar dan menengah, mengurangi klaim-klaim dan tentu saja mengedepankan persatuan dan kesatuan dalam mempertahankan Indonesia yang besar ini sebagai rumah bersama. Menempatkan peristiwa 19 November sebagai subjek maka akan mensejajarkan peristiwa itu sebagai peristiwa nasional yang perlu



mendapat “tempat terhormat” dalam sejarah nasional.

### C. Peristiwa 19 November 1945 dalam Konteks Lokal

Membaca buku Sanusi Dg. Mattata<sup>9</sup> memberi perbandingan atas informasi karya-karya yang sudah dihasilkan oleh peneliti lain yang terkait dengan peristiwa perjuangan mempertahankan proklamasi di Kolaka. Sanusi seperti menulis kisahnya sendiri tentang usaha dan upaya itu di Kolaka, Bone, dan Palopo (Luwu). Proses penulisan karyanya, waktunya tidak terlalu jauh dari peristiwa itu terjadi, yakni 1967, artinya kurang lebih 22 tahun kemudian, karya Sanusi telah beredar luas dalam masyarakat.

Lalu apa yang menarik dari buku Luwu dalam Revolusi itu yang terkait dengan peristiwa di Kolaka? Pertama adalah nama komandan tentara Australia yang ditawan, yakni Letnan J. Boon (versi Sanusi Dg. Mattata). Penulisan Sanusi lebih konsisten terhadap nama

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

Letjen J. Boon. Di dalam arsip sejarah singkat perjuangan revolusi rakyat Indonesia di Kolaka menentang NICA dan sekutunya dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia menurut Proklamasi 17-8-1945 yang ditulis oleh Legium Veteran di Kolaka menyebut nama tawanan Komandan tentara Australia yang ditawan di rate-rate oleh pemuda adalah Letnan J. Boom. Dalam buku Sejarah Daerah Kolaka ada dua versi penulisan nama Komandan tentara Australia yang ditawan pejuang pemuda di Rate-rate itu, yakni pada halaman (163-166) tertulis Letnan John van Boon dan pada halaman 180-184 sama dengan versi Sanusi, yakni Letnan J. Boon.<sup>10</sup>

Perbedaan itu telah mendorong penulisan ini menelusuri nama yang lebih mendekati kebenaran. Penulis menemukan bahwa Letnan J. Boon adalah yang mendekati kebenaran. Ini didasarkan pada tulisan Sanusi, karena konsistensi dan Sanusi menjadi orang yang pernah berinteraksi dengannya. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Anwar Hafid, “Sejarah Daerah Kolaka,” dalam *Laporan Hasil Penelitian* (Kolaka: FKIP Unhalu, 2008), 163-66 dan 180-84.



tulisan di Arsip Legium Veteran lebih pada persoalan aksentuasi ketika sumber informasi ditulis. Bunyi (m dan n) kadang-kadang susah dibedakan. Lalu bagaimana dengan penulisan Letnan J. Van Boon. Menurut penulis, Letnan J. Boon adalah orang Australia dan kemungkinan tidak menggunakan "van" mengingat bukan ciri khas dari nama-nama orang Australia. Nama "van" paling umum ditemukan dalam nama-nama Belanda, sehingga meragukan kebenarannya. Terlepas dari perbedaan itu, karya-karya itu telah memberi kontribusi pada tulisan di dalam buku ini mengingat bahwa tulisan-tulisan sebelumnya telah mendorong penulis untuk mencari dan memutuskan nama yang mendekati kebenaran. Selain itu, tulisan-tulisan sebelumnya telah menjadi titik berangkat yang baik bagi perbaikan pengetahuan sejarah kita ke depan sebagaimana prinsip ilmu pengetahuan bahwa ilmu itu berkembang dan bergerak ke arah penyempurnaan, bukan deskriptif atau merusak, namun saling membangun sehingga tujuan kita ke depan, penulisan terhadap pelaku dan pencetus ketegangan di Kolaka tidak lagi ditulis seadanya atau seingat informan/Arsip.

pada titik itulah kritik sumber dan interpretasi dalam metode sejarah memberi petunjuk.

Hal kedua yang penting dari karya Sanusi adalah terungkapnya relasi perjuangan Kolaka dalam peristiwa 19 November 1945. Sanusi mengungkap kaitan perjuangan Palopo (Luwu), Bone, dan Kolaka serta Surabaya dan Jakarta melalui radio. Para pejuang dan elite tiga daerah juga terlibat aktif dalam upaya mempertahankan Kolaka-Palopo dan Bone sebagai wilayah RI dan menjadi bagian dari proklamasi. Siapapun yang mengganggu ketiga wilayah RI di teluk Bone itu maka akan berhadapan dengan pemuda dan masyarakat di ketiga daerah. Saling memberi dukungan dalam perjuangan baik logistik maupun semangat berjalan dengan baik dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang telah diproklamasikan. Artinya ada relasi yang kuat antara peristiwa lokal di Kolaka dengan peristiwa di tingkat nasional dan juga internasional mengingat Australia yang menjadi komando utama NICA berperan besar atas terjadinya konflik baru pasca proklamasi dengan menaikan tentara Belanda di atas kapalnya untuk kembali ke Indonesia.



Oleh karena itu, sejarah daerah semakin bermakna ketika kaitan dengan peristiwa di luar kelokalannya ditemukan. Benang merah perjuangan yang terjadi di Kolaka dapat diurai, yakni peristiwanya tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan peristiwa lain yang lebih luas. Hadirnya elite pemuda dari Palopo, Bone, Ambon, Toraja dalam perjuangan mempertahankan proklamasi di Kolaka menjadi buktinya.

Sejarah 19 November 1945 bagi masyarakat Kolaka adalah sebuah kebanggaan luar biasa karena peristiwa itu telah "mensejajarkan" mereka sebagai pejuang kemerdekaan Indonesia di tingkat lokal. Peristiwa sejarah itu terjadi juga pada bulan November, artinya masih pada bulan yang sama dengan perjuangan Arek-arek Surabaya menggelorakan semangat mempertahankan kemerdekaan, meskipun 9 hari kemudian. Perbedaan geografis dan waktu tempuh "para pengganggu" kemerdekaan itu tiba di Sulawesi, khususnya di Kolaka. Gejolak sejarah daerah Kolaka sebanarnya telah dimulai ketika berita proklamasi bahwa Indonesia sudah merdeka sehari setelah proklamasi melalui siaran radio

yang diperoleh dari Toko Tay. Persiapan mempertahankan kemerdekaan dan tunduknya tentara Jepang di Pomalaa serta pengaruh Palopo yang kuat telah memperkuat posisi Kolaka dalam perjuangan ini.

*Penahanan Letnan J. Boon*, keberadaan tambang nikel di bawah kendali Jepang yang sudah menyerah tanpa syarat, dan semangat pemuda sebagai negara merdeka merupakan kombinasi yang sulit mendapatkan titik temu untuk menghindari terjadinya pergolakan dan perlawanan bila ada yang mengganggu kemerdekaan Indonesia. Tambang nikel dan semangat mempertahankan kemerdekaan adalah dua modal utama yang kuat karena persenjataan yang diperoleh dari eks KNIL dan tentara Jepang yang ada di Kolaka menambah percaya diri masyarakat dan pemuda Kolaka dalam perjuangan. Sedangkan penahanan Letnan J. Boon adalah bukti rakyat Kolaka dan sekitarnya sungguh-sungguh mempertahankan proklamasi di tingkat lokal.

Dengan rekaman peristiwa sebagaimana tergambar dalam arsip tentang perjuangan pemuda dan rakyat Kolaka yang didukung pemerintahan negeri Kolaka di bawah Andi



Kasim, berhasil mengkonsolidasi diri untuk menghadapi setiap orang yang mau mengganggu proklamasi dan wilayah negara Republik Indonesia. Terbentuknya lembaga perjuangan seperti PKR dan API wadah perjuangan menunjukkan upaya yang solid dalam perjuangan mencapai Indonesia merdeka seutuhnya.

#### **D. Konteks Nasional dan Internasional Peristiwa 19 November 1945**

Membaca peristiwa 19 November dari konteks sejarah Nasional dan Internasional dapat dimulai dengan mengidentifikasi pihak-pihak yang terlibat dan semangat apa yang diperjuangkan. Setelah mengidentifikasi itu, langkah selanjutnya adalah menetapkan apakah peristiwa 19 November berkorelasi langsung dengan politik kebangsaan (Nasional) dan dunia internasional? Dari sumber-sumber sejarah dan arsip yang tersimpan di Badan Arsip Propinsi Sulawesi Selatan diketahui bahwa peristiwa 19 November 1945 terkait erat dengan politik nasional dan internasional.

Pada level nasional, hal paling menentukan adalah proklamasi sebagai bangsa yang merdeka. Itu artinya, basis perjuangan adalah pada level nasional. Lalu, di mana posisi peristiwa November 1945 di dalam sejarah dunia? Jawabannya adalah saat itu dunia sedang mengalami gejolak usai perang Asia Timur Raya atau dalam sejarah juga dikenal sebagai perang dunia ke-2. Jepang yang menjajah Indonesia tahun 1942 hingga tahun 1945 terlibat aktif dalam upaya menguasai sumber daya dan institusi negara di Indonesia. Perubahan besar terjadi ketika Perang Dunia II dimenangkan oleh sekutu dan Jepang dalam posisi yang kalah dan menyerah tanpa syarat. Keadaan itu dimanfaatkan oleh Indonesia segera memproklamasikan kemerdekaannya. Wilayah Indonesia secara defacto juga menjadi negara merdeka karena menjadi wilayah dari negara yang diproklamasikan sebagai negara merdeka, itu di satu sisi.

Di sisi yang lain, ada upaya dari negara sekutu untuk menguasai kembali Indonesia dan pada saat yang sama gejolak dalam negeri juga menguat karena adanya beragam pandangan. Jepang yang kalah tidak bisa berbuat banyak



sehingga persenjataan mereka sebagian besar dipergunakan oleh pejuang Indonesia. Dalam kasus di Kolaka, hal seperti di atas tidak bisa dikesampingkan, bahkan beberapa tentara Jepang ikut berjuang bersama dengan para pemuda yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dalam konteks yang sama, kondisi itu bisa dibaca bahwa Jepang memberi kontribusi pada perjuangan mempertahankan kemerdekaan pada sisi “embrio tentara melalui pembentukan laskar yang berasal dari golongan muda atau pemuda” dan persenjataan yang digunakan pemuda pergerakan yang sebagian berasal dari senjata milik Jepang. Pada titik itulah konteks internasional peristiwa perjuangan mempertahankan proklamasi diletakkan, termasuk pada peristiwa 19 November 1945.

Selain itu, level internasional peristiwa daerah termasuk dalam kasus peristiwa heroik di Kolaka juga bisa dilihat seperti keterlibatan Australia ikut menentukan peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Pada awal proklamasi, Australia ikut “dicurigai” menjadi jembatan Belanda untuk datang kembali menguasai Indonesia setelah Jepang menyerah tanpa

syarat dari sekutu. Setelah proklamasi Indonesia mengalami periode gejolak politik yang “genting”. Hal itu ditandai dengan banyaknya pergolakan daerah, yang salah satunya adalah memperjuangkan kemerdekaan yang telah diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Kahin mengatakan bahwa di tengah gejolak politik dan perbedaan kepentingan yang tajam, Indonesia diuntungkan oleh adanya tujuan bersama, yakni Indonesia sebagai negara merdeka.<sup>11</sup>

Setelah berita proklamasi, daerah-daerah segera bergabung dan menyatakan diri sebagai wilayah Negara RI. Akibatnya benturan dan konsolidasi harus dilakukan di medan perjuangan, yakni perundingan dan perjuangan fisik. Perjuangan fisik ini terjadi ketika perjuangan perundingan tidak dicapai. Dalam kasus Kolaka, rentetan kejadian perjuangan fisik dan diplomasi terus dilakukan segera setelah proklamasi kemerdekaan dan Kolaka menyatakan diri menjadi bagian dari Indonesia. Pada titik inilah di satu sisi menjadi masalah

---

<sup>11</sup> Audrey R. Kahin, *Pergolakan Daerah pada awal Kemerdekaan* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1990).



karena harus berhadapan dengan upaya Belanda menduduki dan menjajah Indonesia kembali. Akan tetapi di sisi yang lain risiko sebagai negara baru juga harus dihadapi dengan segala konsekuensinya, menerima tantangan internal dan eksternal yang luar biasa, yakni intrik-intrik politik dan upaya pihak luar menguasai kembali Indonesia, yang sama-sama melemahkan. Beruntunglah Indonesia mempunyai pemimpin yang kuat, Soekarno dan Hatta yang berhasil membawa Indonesia keluar dari krisis kebangsaan dan selamat dari periode revolusi.

#### **E. Konteks Penulisan Buku**

Sejarah lokal selalu memiliki dimensi yang beragam. Oleh karena itu, tulisan ini mencakup beberapa aspek dari sejarah lokal seperti sosial, politik, dan budaya dari masyarakat Kolaka yang terlibat dalam Peristiwa 19 November 1945. Identifikasi awal menunjukkan bahwa masyarakat Kolaka kebanyakan adalah pendatang dari Bugis, Makassar, Luwu, Tolaki, dan Moronene. Dalam buku klasik yang diedit oleh Taufik Abdullah

dengan judul *Sejarah Lokal di Indonesia* (1985:15), dinyatakan bahwa yang dimaksud sejarah lokal adalah "sejarah dari suatu "tempat", suatu "locality", yang batasannya ditentukan oleh "perjanjian" yang diajukan penulis sejarah".<sup>12</sup> Selanjutnya menurut Carol Kammens (2003:ix), "Sejarah lokal adalah studi tentang peristiwa masa lalu, atau orang atau kelompok, dalam wilayah geografis tertentu. Fokus sejarah lokal dapat menjadi tempat itu sendiri, orang-orang yang tinggal di sana atau peristiwa yang terjadi di lokasi tertentu". Adapun kerangka penulisan dapat dilihat pada rincian bab sebagai berikut:

Bab I akan berisi pendahuluan, yang terdiri dari konteks lokal, nasional dan internasional dari lahirnya peristiwa 19 November 1945 di Kolaka. Bab ini sangat penting untuk melihat kaitan antara peristiwa di Kolaka dengan peristiwa di luar Kolaka. Hasil penelitian menemukan eratnya kaitan itu dalam konteks politik dan sosial yang lebih luas. Pengaruh elite pemuda berpendidikan yang

---

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), 15.



datang dari beberapa wilayah di Teluk Bone, yakni dari Palopo dan Bone. Orator dan juru runding juga membantu Kolaka menghadapi kehadiran “pengganggu” wilayah negara Indonesia di Kolaka. Hal itu berarti bahwa gejala sebagai masyarakat kota sedang mengalami gejala sebagai ciri khas masyarakat kota.

Pada bab II, membahas tentang ekologi, geografis, sejarah penamaan dan masyarakat Kolaka. Dengan menghadirkan elemen geografis, masyarakat, dan ekologi dari Kolaka, maka memberi pemahaman bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan ada kondisi yang memungkinkan. Ibrahim Alfian menyebutnya dengan terpenuhinya *necessary condition* yang memungkinkan terjadinya peristiwa, seperti ada kepemimpinan, ada situasi, dan ada logistik yang mendukung. Dan yang lebih penting adalah syarat mutlak dan paling penting sebagai penyebab terjadinya suatu peristiwa terjadi.

Pada Bab III membahas tentang penduduk, migrasi, dan sumber daya ekonomi.

Hal itu dimaksudkan sebagai daya tarik Kolaka bagi pendatang. Dinamika penduduk Kolaka dan sumber dayanya menjadi sebagian lain dari pendukung terjadinya peristiwa 19 November yang kemudian merekah yang merawatnya sebagai bagian dari spirit, identitas dan kebanggaan secara sosial dan psikologis. Pada bab IV mengetengahkan situasi Kolaka pada masa Jepang. Bagian ini akan berisi situasi pertambangan nikel, perubahan perlakuan masyarakat oleh Jepang di antara kopetisi dan kooperatif, serta upaya jepang menghadirkan organisasi sosial semi-militer dan kerja keras warga. Sebuah tradisi berbeda dengan era sebelumnya. Shock culture atau ketegangan budaya dimungkinkan terjadi pada periode ini.

Bab V dan VI membahas secara spesifik peristiwa 19 November 1945 hingga pasca peristiwa sampai KMB 1949 yang menandai secara defacto sebagai pengakuan Indonesia sebagai negara merdeka. Pada bagian ini, selain fokus pada peristiwa lokalnya, juga akan dibahas persinggungan dengan peristiwa nasional sebagai satu kesatuan. Berbagai upaya diplomasi melalui sejumlah perjanjian dan upaya kekerasan dan damai diusahakan. Gejok



dan nuasa politik pada bagian ini akan menjadi mayor atau sisi menarik dari buku ini, di mana jalannya peristiwa, siapa yang terlibat, dan bagaimana peristiwa berlangsung, diulas pada bab ini. Bab terakhir adalah Kesimpulan dan saran-saran, serta beberapa lampiran (dokument terkait dan relevan), serta indek dan juga riwayat penulis.

Kehadiran buku ini nantinya melengkapi dan menambah pengetahuan masyarakat lokal dan Indonesia pada umumnya atas peristiwa nasional yang terjadi di tingkat lokal atau wilayah lain Indonesia. Peristiwa itu tidak hanya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya yang menggugurkan Jenderal Mallaby, tetapi 9 hari kemudian kejadian yang derajatnya sedikit di bawah peristiwa 10 November, terjadi juga di Kolaka, sebuah daerah yang terletak di teluk Bone, yang berhasil mengusir dan menangkap pasukan di bawah bendera NICA pimpinan Letnan J. Boon,<sup>13</sup> itu pertama. Kedua,

---

<sup>13</sup>Satu-satunya buku yang membahas secara ringkas mengenai peristiwa yang ditulis adalah Sejarah Revolusi Fisik di Sulawesi Tenggara. Buku ini sangat parsial dan mengabaikan aspek social sebagai bagian dari lahirnya peristiwa 19 November 1945 di Kolaka.

karya ini dapat berkontribusi mendukung upaya pemerintah menyeimbangkan narasi sejarah yang didominasi oleh politik. Sudut pandang sosial dan budaya yang direncanakan dalam buku ini nantinya akan menjadi salah satu media untuk “mengharmonisasi” narasi sejarah bangsa di mana keberagaman yang dipersatukan oleh semangat bersama dalam rumah Indonesia adalah modal sosial paling kuat yang dimiliki bangsa Indonesia.

Adapun tujuan buku ini adalah menambah khasanah sejarah sosial Indonesia yang peristiwanya terjadi di level lokal, yakni Kolaka. Peristiwa ini penting dihadirkan karena terjadinya di bulan November 1945, dan hanya berselisih 9 hari dengan peristiwa Nasional yang dikenal dengan Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya. Kolaka yang demikian “terpencil” ternyata menjadi teladan bagi masyarakat di daerah lain untuk melakukan perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang diproklamasikan di Jakarta 17 Agustus

---

Lihat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Masa Revolusi Fisik Daerah Sulawesi Tenggara*, Jakarta: Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1979-1980



1945 oleh Sukarno Hatta, atas nama wakil-wakil bangsa Indonesia. Inspirasi dari Kolaka yang warganya sangat beragam, terdiri dari berbagai suku bangsa “pemberani” diakui atau tidak telah memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya memperkokoh kebersamaan sebagai sumber daya. Bukti-bukti persatuan itu dalam peristiwa 19 November 1945 yang berhasil mengusir tentara NICA di Kolaka yang kini dalam Propinsi Sulawesi Tenggara.

Manfaat yang diperoleh dengan penulisan buku ini antara lain mengingatkan dan menyadarkan kepada generasi muda bangsa Indonesia tentang pentingnya kebersamaan dalam suatu perjuangan mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang harus tetap dipelihara dan terpatri dalam sanubari melalui literasi atau membaca buku. Fasilitasi negara dalam memperbanyak buku dan memperluas akses keterbacaan kandungan nilai-nilai persatuan dan kebersamaan anak bangsa di masa lalu yang menyadarkan pentingnya menjaga warisan persatuan yang telah dibangun oleh pendiri bangsa dan generasi pada masa lalu. Buku ini berusaha mengedepankan fakta dan

mengandung nilai-nilai kebangsaan dan keragaman (*diversity in unity*). Harapannya adalah sebagai bahan bacaan yang terus diwariskan sepanjang masa, karena dapat dibaca di setiap generasi.

Dengan kenyataan itu, buku ini diharapkan memperkuat substansi pada aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Sebagai buku yang dimaksudkan untuk menggugah kembali kesadaran kolektif sebagai warga bangsa, penulisan mengandung ketiga aspek itu, karena harapannya mendukung bacaan sejarah pada level pendidikan dasar dan menengah, tanpa melupakan kebenaran fakta sejarah yang menjadi substansi utamanya. Dengan konsep itu buku itu, buku ini bisa dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat.

Adapun pustaka awal yang mendukung penulisan ini adalah koleksi Komunitas Pencinta Budaya dan Sejarah Sulawesi dan buku-buku yang terkait dengan substansi dan tema penulisan buku yang tersebar di berbagai perpustakaan di Indonesia. Buku-buku itu, antara lain Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Sejarah Masa Revolusi Fisik*



*Daerah Sulawesi Tenggara*, Jakarta: Proyek Inventarisasi Depdikbud, 1979-1980; Departemen Penerangan, *Propinsi Sulawesi*, Jakarta: Djawatan Penerangan Sulawesi, 1953; Tim Penulis Sejarah Daerah, *Sejarah Singkat Pembentukan Sulawesi Tenggara*, Rangkuman dari Dokumenta DPRD, Kendari: tt.; Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang, 1995; Kuntowijoyo, *Penjelasan Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana; Muh. Yamin, *Atlas Sejarah*, Jakarta: Djambatan, 1956; Daeng Mattiro, *Memori Serah Terima Jabatan Residen, Koordinator Sulawesi Selatan*, Makassar 1963; Departemen Penerangan, *Memperkenalkan Sulawesi*, Makassar, Djawatan Penerangan Makassar, 1955; Ch. Pigak, *Dokumentasi Kolaka*, Kolaka: Kantor Bupati Kolaka, 1963; Tim Peneliti, *Bianglala Negeri Harapan: Kolaka yang Sedang Membangun*, Kolaka: 2012; Esther J. Velthoen, "Memetakan Sulawesi Tahun 1950-an", dalam Sitta van Bamelen dan Remco Raben (ed.) *Antara Daerah Dan Negara: Indonesia Tahun 1950-An*, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa, Jakarta: YOI-KITLV, 2011; Taufik Abdullah, *Regionalisme dan Sentralisme*, dalam Sitta van

Bamelen dan Remco Raben (ed.) *Antara Daerah dan Negara: Indonesia Tahun 1950an*, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa, Jakarta: YOI-KITLV, 2011; Remco Raben, "Bangsa, Daerah, dan Ambiguitas Modernitas di Indonesia Tahun 1950-an", dalam Sitta van Bamelen dan Remco Raben (ed.) *Antara Daerah Dan Negara: Indonesia Tahun 1950-An*, Pembongkaran Narasi Besar Integrasi Bangsa, Jakarta: YOI-KITLV, 2011; Susanto Zuhdi, *Labu Rope Labu Wana, Sejarah Buton Yang Terlupakan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010); Basrin Melamba, *Sejarah Kota Pelabuhan Kolaka di Teluk Bone*, Kendari: Program Studi Sejarah FKIP Unhalu dan Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Sejarah Sultra, 2011.